

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan, dimana setiap manusia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Mulai dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia serta nantinya akan sampai pada masa kematian. Diantara masa-masa tersebut ada masa yang disebut dengan masa dewasa awal. Teori perkembangan dari Papalia (2007) menyatakan bahwa dewasa awal di mulai pada usia 20 sampai 40 tahun dan merupakan masa usia produktif. Selain itu, tugas perkembangan dewasa awal juga merupakan masa individu memenuhi harapan dari masyarakat (Hurlock, 1996). Salah satu harapan tersebut adalah menemukan pasangan hidup, berkeluarga, dan kemudian membesarkan anak-anak (Hurlock, 1996).

Hurlock (1996) mengatakan pada usia dewasa awal ini umumnya, seorang individu akan menikah, karena dengan menikah kebutuhan pribadi seorang individu akan terpenuhi dan individu tersebut akan menjadi orangtua dari anak-anak mereka. Selain itu, pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan adanya *companionship*, kebutuhan untuk menerima dan memberikan cinta kasih, kebutuhan adanya komitmen, melegitimasi hasrat dan perilaku seksual serta keinginan menjadi orang tua merupakan salah satu alasan terpenting untuk mencapai

keberhasilan dalam pernikahan (Olson & Defrain, 2006). Tujuan dilaksanakannya pernikahan oleh individu adalah membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warahmah (Sudarsono dalam Faridah, 2008), mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih dan keturunan (Papalia, 2008).

Menurut Myers, Gardiner dan Kosmitzky (dalam Papalia, 2008) pada kebanyakan masyarakat, pernikahan dianggap merupakan cara terbaik untuk menjamin keteraturan dalam membesarkan anak. Pernikahan memungkinkan pembagian dalam hal pangan dan pekerjaan. Idealnya, pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri yang baru (Myers, Gardiner & Kosmitzky dalam Papalia, 2008).

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU No 1 pasal 1, 1974). Menurut Know dan Schacht (2010) pernikahan merupakan hubungan hukum yang mengikat seorang pria dan seorang wanita bersama-sama untuk bereproduksi serta perawatan fisik dan emosional dan sosialisasi anak.

Setiap pasangan yang menikah memiliki harapan yang ingin dicapai dalam hubungan pernikahannya. Salah satu harapan yang ingin dicapai adalah mendapatkan kepuasan dalam pernikahan. Kepuasan dalam

pernikahan memegang peranan penting dalam keberlangsungan pernikahan itu sendiri. Levenson, Carstensen dan Gottman (1993) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam pernikahan membuat pernikahan itu bertahan lama dan mengurangi kemungkinan berakhirnya ikatan pernikahan (perceraian). Kepuasan pernikahan juga memberikan pengaruh yang sangat baik bagi pasangan karena dapat mengurangi stress (Santrock, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan Levenson, Carstensen dan Gottman (1993) menemukan individu yang puas dalam pernikahannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik. Sebaliknya, pasangan yang berada dalam pernikahan yang tidak memuaskan memiliki resiko lebih besar mengalami sakit dan mengurangi kesempatan hidup mereka (Gove, Style & Hughes dalam Santrock, 2006).

Dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2008) kepuasan diartikan sebagai suatu keadaan kesenangan dan kesejahteraan, disebabkan karena orang telah mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Olson dan Defrain (2006) kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dirasakan secara subyektif oleh individu-individu yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Sementara itu, kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu pernikahan (Fower & Olson, 1989). Aspek-aspek kepuasan pernikahan tersebut adalah komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, intimasi seksual, hubungan

dengan keluarga dan teman, anak dan pengasuhan, kepribadian pasangan dan kesetaraan peran (Fower & Olson, 1989; Ardhani, 2015). Selain adanya aspek-aspek kepuasan pernikahan, Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor sebelum menikah dan faktor setelah menikah (Duvall & Miller dalam Srisusanti & Anita, 2013). Faktor sebelum pernikahan merupakan hal-hal yang sudah dimiliki oleh setiap individu sebelum pernikahan sedangkan faktor setelah pernikahan merupakan berbagai interaksi yang berkembang diantara pasangan selama pernikahan (Duvall & Miller dalam Srisusanti & Anita, 2013).

Salah satu yang merupakan faktor kepuasan setelah pernikahan adalah kehadiran anak. Penelitian yang dilakukan Wismanto (2012) menunjukkan bahwa kehadiran anak memiliki peranan penting terhadap kepuasan dalam pernikahan. Kehadiran anak dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, karena anak dapat menjadi sumber dukungan sosial yang akan diperoleh oleh individu sepanjang hidupnya (Rosen-Grandon, Myers & Hattie, 2004). Selain itu, anak dan pernikahan memiliki keterkaitan karena berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam UU No. 1 Tahun 1974 pasal 1 bahwa untuk membentuk keluarga yang bahagia erat hubungannya dengan masalah keturunan.

Kehadiran anak dalam pernikahan dapat memberikan berbagai hal yang positif. Hoffman dan Manis (dalam Duffy, Karen & Atwater, 2005) mengemukakan hal positif yang bisa didapatkan dari kehadiran anak dalam pernikahan adalah dapat membuat pasangan lebih dewasa,

bertanggungjawab serta memiliki tujuan dalam hidupnya. Anak dianggap sebagai anugerah terindah dalam pernikahan (Bird & Meville, 1994). Anak juga dapat mencegah perceraian karena orang tua tidak ingin melukai hati anak (Papalia, 2002). Kehadiran anak dalam rumah tangga dapat semakin menguatkan komitmen pernikahan pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gallup dan Newport menyatakan hal positif lainnya yang bisa didapatkan orangtua dari kehadiran anak dalam pernikahannya yaitu sebanyak 12% partisipan menyatakan bahwa anak memberikan cinta dan kasih sayang pada orang tua, 11% menyatakan bahwa melihat perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang menyenangkan bagi orang tua, 10% menyatakan anak membawa kebahagiaan dan kegembiraan, 7% menganggap bahwa anak sebagai rasa pembentukan keluarga dan 6% partisipan berpendapat anak membawa pemenuhan dan kepuasan dalam keluarga (Ulfah, S.M. & Mulyana, O.P., 2014). Hasil penelitian Olson dan Defrain (2006) menunjukkan juga bahwa beberapa pasangan mampu menjaga hubungan pernikahan mereka yang bahagia setelah kelahiran anak mereka, sementara lainnya yang tidak memiliki anak menjadi kurang saling mencintai dan lebih sering terjadi konflik, baik konflik dengan suami maupun anggota keluarga lainnya.

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa langsung dikaruniai anak seperti yang diharapkan. Dr.

Akmal Taher Spesialis Bagian Urologi mengatakan bahwa sebanyak 85% pasangan yang sudah menikah selama satu setengah tahun sudah memiliki keturunan. Dan berarti sebanyak 15% pasangan yang sudah menikah selama satu setengah tahun belum memiliki keturunan. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor infertilitas dan juga yang tidak diketahui penyebabnya atau normal (Desert, 2006).

Ketidakmampuan seseorang untuk mencapai kehamilan setelah melakukan hubungan suami istri secara teratur dalam rentang waktu 12 bulan hingga 18 bulan tanpa menggunakan alat kontrasepsi dapat disebut sebagai infertilitas (Knox & Schacht, 2010). Sedangkan faktor yang tidak diketahui penyebabnya (normal) mengacu pada infertilitas idiopatik dimana pasangan yang telah menikah menjalani pemeriksaan standar seperti tes ovulasi, patensi tuba, dan analisis semen yang dinyatakan dengan hasil yang normal. Bisa dikatakan bahwa tidak ada masalah dengan kemampuan alat reproduksi mereka (Himpunan Endokrinologi Reproduksi dan Fertilitas Indonesia atau HIFERI & Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia atau PERFITRI, 2013). WHO tahun 2011 memperkirakan 8-12% pasangan di dunia mengalami kesulitan untuk memiliki anak dan jumlah ini tersebar di seluruh negara dan negara bagian.

Tidak adanya anak dalam pernikahan membuat pasangan individu mengalami dampak-dampak seperti timbulnya perasaan bahwa dirinya tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang di antara suami

istri, merasa bahwa pernikahan dan kehidupannya menjadi tidak berarti, meningkatkan *distress* pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan (Monach , 1993) . Hal ini senada dengan penuturan dokter Erman bahwa:

“Dampak belum punya anak itu lebih terlihat dari dampak psikologisnya , dimana pasangan tersebut merasa rendah diri dan frustrasi di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya karena merasa tidak berharga atas ketidakmampuan tersebut.”

(Wawancara Personal, 3 Nopember 2016)

Menurut Beckmann (dalam Handayani, 2008) ketidakmampuan untuk memiliki anak juga akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar yang berorientasi pada anak. Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang juga berorientasi pada anak. Masyarakat Indonesia memiliki gambaran ideal dalam sebuah keluarga yaitu dengan adanya ayah, ibu, dan anak. Keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar, karena anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan (Hidayah, 2010). Hasil penelitian dari Demartoto (2008) menyebutkan ketiadaan anak dalam perkawinan pada waktu lama akan menjadi masalah, karena ada keyakinan keadaan ini akan mengancam keutuhan rumah tangga. Selain itu, Onat dan Beji (2011) menemukan ketidakmampuan dalam memberikan keturunan dapat mengganggu hubungan pernikahan dan mengurangi kepuasan dalam hidup. Penelitian lain yang dilakukan Aisah (2012) menunjukkan bahwa

pasangan yang tidak memiliki anak mengalami kecemasan pada awal-awal pernikahan sampai sembilan tahun usia pernikahan.

Kemudian mengenai masalah ketidakhadiran anak, perempuan lebih mendapatkan sorotan tentang hal tersebut karena adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap perempuan yang dikodratkan untuk mengandung dan melahirkan anak (McQuillan, Greil, White & Jacob, 2003). Namun dari hasil penelitian Demartoto (2008) menyatakan pada laki-laki, mereka juga merasakan kesedihan, kesepian, kecemasan dan kekhawatiran untuk menghadapi masa tua apabila tidak memiliki anak. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan pada R yang mengatakan:

“Sadonyo urang yang alah nikah pastilah ingin punyo anak. Ndak ado urang yang ndak nio do, sadih tantu iyo, caliak urang-urang lain yang alah ado anaknyo. Alah pai maantaan anaknyo ka sakolah gai. Rasonyo sepi se di rumah ko dek ndak ado anak. Tapi yo baa lai.”

“Orang tuo wak pernah mangecek, kok ndak ado anak sia nan kamarawat kaliau kalau lah tuo bisuak. Sabananya cameh lo kok iyo lah samo-samo gaek bisuak ndak ado nan mauruihan kami baduo.”

(Wawancara Personal, 11 Nopember 2016)

“Semua orang yang sudah menikah pastilah ingin punya anak. Gak ada oyang yang tidak mau, sedih tentu iya, lihat orang-orang lain udah ada anaknya. udah bisa mengantarkan anaknya kesekolah. rasanya sepi rumah kalau tida punya anak. Tapi ya mau gimana lagi.”

“Orang tua saya pernah bilang, kalau tidak punya anak, siapa yang akan merawat kaliau besok kalau sudah tua. Sebenarnya cemas juga kalo iya sudah sama-sama tua besok tidak ada yang mengurus kami berdua.”

(Wawancara Personal, 11 Nopember 2016)

Hasil penelitian dari Demartoto (2008) juga menyebutkan bahwa dalam sistem budaya patriarki, laki-laki dianggap dan distereotipkan sebagai makhluk yang kuat. Anak merupakan simbol kejantanan, kekuatan, dan kapasitas seksualitas laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa

pada budaya patriarki, identitas, dan peran gender laki-laki sebagai makhluk yang kuat terlihat dari kemampuannya untuk memperoleh anak.

Selain itu, Persepsi anak sebagai simbol kejantanan, kekuatan, dan kapasitas seksualitas membuat laki-laki yang belum mempunyai anak merasa kurang jantan, kurang kuat, serta memiliki kapasitas seksualitas yang kurang baik. Pemikiran akan kekurangan tersebut dapat menyebabkan *self-esteem* yang dimiliki laki-laki menjadi rendah (Demartoto, 2008).

Individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan yang ada dalam dirinya. Serta akan merasa tidak puas dan resah dengan setiap yang dilakukan (Flynn dalam Yahya & Yahya, 2009). Hasil penelitian Pranata (2009) menyebutkan bahwa tidak memiliki anak bagi laki-laki dianggap sebagai ketidaknormalan diri. Keinginan untuk memerankan diri sebagai individu yang mempunyai identitas sosial, membuat laki-laki dengan kasus infertil merasa rendah diri dan malu. Laki-laki yang tidak memiliki anak dengan *self esteem* yang rendah akan menyalahkan pasangannya atas hal tersebut sehingga berujung pada ketidakpuasan, perceraian atau poligami (Demartoto, 2008).

Namun tidak semua pasangan yang tidak memiliki anak merasakan hal-hal yang negatif pada kehidupan rumah tangga mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Burns dan Covington (dalam Lee, Sun & Chau, 2001) menemukan bahwa keadaan tidak memiliki anak membuat pasangan

semakin meningkatkan keintiman dan komunikasi dengan pasangan. Penelitian lain juga menunjukkan pasangan menikah yang tidak memiliki anak mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak (Bremh, 1992). Penelitian yang dilakukan oleh Mur pratiwi, Ambarwati dan Astikasari (2015) juga menemukan bahwa pasangan suami istri yang belum memiliki anak merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka akan tetapi mereka tetap merasa bahwa kehidupan rumah tangga mereka belum lengkap tanpa kehadiran anak di tengah keluarga. Penelitian yang dilakukan Rini dan Retnaningsih (2008) menemukan bahwa pria yang tidak memiliki anak memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki 1 anak, 2 anak, 3 anak dan lebih dari 3 anak. Sejalan dengan itu wawancara yang dilakukan pada responden L mengatakan :

“Banyak urang yang ante caliak di siko, nyo punyo anak tu ndak bahagianyo laki bini doh banyak masalah iko itu nyo, samantaro ante jo oom ndak ado anak maraso bahagia dan puas samo pernikahan kami ko. Ndak ado bermasalah akur se laki bini do. Sabananyo ingin bana punyo anak, tapi kalau indak diagiah awak keturunan baa lai, yang penting salamo pernikahan ko awak bahagia yang mambuek awak bahagia tu dek adonyo cinta.”

(Wawancara Personal, 28 Agustus 2016)

“Banyak orang yang ante lihat di sini, dia punya anak tapi tidak bahagia suami istri banyak masalah ini itunya, sementara ante sama oom tidak punya anak merasa bahagia dan puas sama pernikahan kami ini. Tidak ada permasalahan akur saja suami istri. Sebenarnya ingin sekali punya anak, tapi mau gimana lagi kalau tidak dikasih keturunan. Yang penting selama pernikahan saya bahagia dan yang mambuat saya bahagia karena adanya cinta.”

(Wawancara Personal, 28 Agustus 2016)

Selain itu wawancara yang dilakukan pada responden R ia mengatakan bahwa :

“Dengan kondisi oom ndak punyo anak ko, sabanyanyo iri untuk bisa punyo anak lo, tapi kalo oom caliak kawan-kawan wak, banyak yang mangaluah dek mamikian pith untuk anak, acok bacakak laki bini dek karano anak. Samantaro awak ndak ado mamikian itu doh, wak maraso kalau dengan ndak punyo anak ko, wak lebih bisa merasakan kebahagiaan dan kasih sayang samo istri awak.”

(Wawancara Personal, 11 Nopember 2016).

“Dengan kondisi oom yang tidak punya anak, sebenarnya merasa iri untuk punya anak juga, tapi kalau oom lihat teman-teman wak, banyak yang mengeluh karena memikirkan uang untuk anak, sering bertengkar suami istri karena anak. Sementara awak ndak memikirkan itu, wak merasa kalau ndak punya anak , lebih bisa merasakan kebagian dan kasih sayang bersama istri.”

(Wawancara Personal, 11 Nopember 2016)

Berangkat dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada suami yang tidak memiliki anak. Karena penelitian sebelumnya, lebih meneliti atau melihat dari pihak istri mengenai kepuasan pernikahan tersebut dan belum ada yang meneliti dari pihak suami. Gambaran kepuasan pernikahan dalam penelitian ini diperoleh melalui deskripsi aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada suami yang tidak memiliki anak?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjawab rumusan

masalah dari penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada suami yang tidak memiliki anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi keluarga, psikologi klinis, psikologi perkembangan dan kajian lain mengenai pasangan yang tidak memiliki anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Suami

Peneliti berharap agar hasil penelitian dapat membantu suami dalam memahami kepuasan pernikahan serta aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi kepuasan pernikahan tersebut. Sehingga dapat menaikkan kualitas kepuasan pernikahan mereka walaupun tanpa anak dalam keluarga.

2. Keluarga

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada keluarga bahwa dengan adanya dukungan dari keluarga dapat membantu para individu yang tidak memiliki anak merasakan kepuasan dalam pernikahannya.

3. Masyarakat atau Teman

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan

pemahaman kepada masyarakat dan orang-orang disekitar tentang kepuasan pernikahan pada individu yang tidak memiliki anak.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisikan latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan mamfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan Pustaka, yaitu berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kepuasan pernikahan, aspek – aspek kepuasan pernikahan, faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, nara sumber atau informan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, instrumen atau alat bantu pengumpulan data, uji kredibilitas, prosedur penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pencatatan data dan prosedur analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data informan, analisa dan pemabahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran-saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian serta saran-saran metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan.

